UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN SHALAT FARDHU MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII MTsN 3 ENREKANG

(Efforts to Improve Fardhu Prayer Skills Through Contextual Learning for Class VII Students of MTsN 3 Enrekang)

Oleh:
Muhammad Iqbal AK
Email: **muhammadak2@guru.sd.belajar.id**
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UM Parepare

Abstract:. The purpose of this study was to determine the Efforts to Improve Fardhu Prayer Skills Through Contextual Learning in Class VII Students of MTsN 3 Enrekang. As a complement to this thesis, the author uses classroom action research, with data collection techniques and tools using observation, interviews, field notes, and documentation. With data analysis techniques of data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate, Fardhu prayer skills in class VII students of MTsN 3 Enrekang, namely contextual learning which is a learning concept that emphasizes the link between learning material and the real world of students' lives, so that students are able to connect and apply and practice the movement. Fard prayer and reading well. The teacher's efforts to improve fardhu prayer skills in class VII students of MTsN 3 Enrekang are by; Contextual learning can improve fardhu prayer skills in class VII MTsN 3 Enrekang, which can improve skills in carrying out fardhu prayers in fiqh subjects at class VII MTsN 3 Enrekang. As is known, the ability of students to perform fardhu prayers in the first cycle is classified as "able" because 63.8% are in the 61% -80% range. Seeing the results of the ability of students in carrying out fardhu prayers in cycle I, the success of students has not reached 75%. While the second cycle increased to 85.8% with the category of "very capable" because it was in the range of 81%-100%. This means that the ability of class VII students of MTsN 3 Enrekang in carrying out fardhu fardhu prayers has reached above 80%.

Keywords: Skills, Prayer, Fardhu, Learning, Contextual.

Abstrak: Tujuan Penelitian ini, untuk mengetahui Upaya Peningkatan Keterampilan Shalat Fardhu Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang,. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis Penelitian tindakan kelas, dengan teknik dan alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, metode catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Keterampilan shalat fardhu pada peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan pembelajaran kontekstual yang merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan dan mempraktekkan gerakan shalat fardhu dan bacaannya dengan baik. Upaya guru dalam peningkatan keterampilan shalat fardhu pada peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan; Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan shalat fardhu kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran fiqih

kelas VII MTsN 3 Enrekang. Sebagaimana diketahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada siklus I tergolong "mampu" karena 63,8% berada pada rentang 61%-80%. Melihat hasil kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklusI keberhasilan peserta didik belum mencapai 75%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85,8% dengan kategori "sangat mampu" karena berada pada rentang 81%-100%. Artinya kemampuan peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang dalam melaksanakan shalat fardhu fardhu telah mencapai di atas 80 %.

Kata Kunci: Keterampilan, Shalat, fardhu, Pembelajaran, Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diartikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat pengajaran berfungsi mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana diinginkan. Fungsi utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, adalah:[1]

> Pendidikan berarti daya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dari tubuh anak yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, agar dapat memajukan kesempurnaan yakni anak yang kita didik di dunianya.[2]

Selanjutnya Islam nama bagi suatu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis memiliki ajaran yang sangat komperhensif dan jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat pada kemampuan seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya, sehingga pemahaman keterampilan shalat fardhu menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi mereka, hal ini dapat dilihat pada QS. Huud/11:114;

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Terjemahnya:

[1]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 219.

[2]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h.79.

> dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.[3]

Manusia diwajibkan untuk menyembah hanya kepada Allah swt, bukan yang lain karena Dia-lah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat terdahulu. Semoga penyembahan itu bisa menjadi penghalang antara kalian dan azab-Nya, dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ini adalah perintah yang bersifat umum bagi seluruh manusia dengan sebuah perintah yang umum, yaitu ibadah yang mencakup menaati perintah Allah swt, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mempercayai kabar-kabar-Nya. Allah swt, memerintahkan mereka kepada tujuan diciptakannya mereka.

Secara sederhana adalah berdasarkan tuntunan ajaran Islam, namun dalam arti yang luas pendidikan memiliki arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan yang titik sentralnya adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju pengembangan sumber daya manusia dengan tuntunan ajaran Islam.

Gerakan Shalat Fardhu yang benar merupakan salah satu hal penting dan perlu dipelajari karena erat hubungannya dengan pendidikan guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Agama Islam memuat tentang pendidikan pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam sendiri hampir semua muatan materi adalah menjelaskan dan juga mengutamakan bahwa shalat fardhu dengan gerakan yang benar dan sesuai aturan menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik dalam hal beriman dan bertaqwa.

Seseorang tidak mengenal dan tidak mempunyai pengetahuan tentang gerakan Shalat fardhu yang benar dan sesuai dengan

[3]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Cordoba, 2012), h. 211..

atur an maka semakin terlihat bahwa seseorang tersebut belum benar dalam melaksanakan ibadah khususnya sholat, sebagai seorang muslim sholat adalah rukun Islam kedua yang juga menjadi kewajiban bagi tiap muslim untuk melaksanakannya.

Jadi fungsi utama Pendidikan Agama Islam adalah agar dalam diri peserta didik dapat terjadi perubahan berfikir dan bertingkah laku serta mereka dapat mengetahui apa yang mereka dapat dilakukan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pengajaran, prinsip pengulangan, memahami prinsip-prinsip pembelajaran, pengajaran hendaknya menarik minat, perbedaan individu, kematangan peserta didik dan ketersediaan alat.[4]

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didiknya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam pembelajaran agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual secara benar, terlebih dahulu guru harus memahami konsep pendekatan kontekstual.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu Peserta didik

Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.[5] Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.[6] hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu usaha sekolah dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru. Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan

[4]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

[5]Muhammad Ngajenan, *Kamus Efistimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 177.

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 995.

merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.

Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses pembelajaran, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif.

Contoh peningkatan hasil pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar, peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.

Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan.

Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut, maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.[7] Suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materiyang disampaikan bisa dimengerti, difahami dan dilaksanakan, sehinggatujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagaicara supaya peserta didik dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

1. Shalat fardhu

a. Pengertian shalat fardhu

Shalat fardhu menurut bahasa adalah do'a. Dalam firman Allah swt, QS. Al-Ankabut/29:45;

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

> bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah swt(shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang

[7]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 24.

lain). dan Allah swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.[8]

Sedangkan, shalat fardhu menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[9] Shalat fardhu merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah Muhamma saw, sebagai tiang agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang-ulang setiap hari seumur hidup.

Shalat fardhu ialah menghadapkan hati kepada Allah swt sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.[10]

b. Dasar Perintah Shalat fardhu

Shalat fardhu adalah ibadah yang diwajibkan atas setiap umat manusia. Shalat fardhu adalah kewajiban yang selalu tidak boleh ditinggalkan. Pentingnya mengerjakan shalat fardhudan larangan untuk meninggalkan memberikan pengertian bahwa shalat fardhu adalah ibadah yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalil yang mewajibkan shalat fardhu dalam QS. An-Nisa/4:103;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[11]

B. Pembelajaran Kontekstual

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan maupun individu itu sendiri.[12]

Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan

[8]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017), h. 263.

[9]Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: AMZAH, 2009), h . 145.

[10]Mohammad Rifa'i, *Risalah Shalat fardhu Lengkap* (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 2009), h. 32.

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…, op. cit.*, h. 98..

[12]Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/KTI)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 19.

dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[13]

Pada dasarnya pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: *Pertama,* pembelajaran sebagai suatu sistem, yakni terdiri dari sejumplah komponen yang terorganisasi, seperti tujuan, materi, strategi, media dan lain lain. *Kedua,* sebagai suatu proses yakni serangian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses ini meliputi: persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menindaklanjuti pembelajaran.

Teori belajar kontekstual dikenal juga dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.[14]

Nurhadi, berpendapat yang dikutip oleh Rusman, menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[15]

Selanjutnya Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Kokom Komalasari mendefinisikan bahwa: *contextual teaching and learning anables student to connect to content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning.* Hal ini berarti pembelajarn kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.[16]

Agus Suprijono, memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran autentik (*real world learning*) dalam arti bukan artifisial, pembelajaran aktif, pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi, pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil dan

[13]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 3.

[14]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 228.

[15]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 189.

[16]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual …, op. cit.,* h. 6.

pembelajaran distribusi.[17] Proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar peserta didik, sehingga guru bisa menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar.[18]

Hal ini jelas berbeda dengan pembelajaran konvensional yakni proses pembelajaran sebagai proses pemaksaan kehendak. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara sebagai bekal untuk memecahkan masalah serta untuk menemukan makna materi pelajaran bagi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK); denga menggunakan tiga siklus dan teknik pengumpulan data teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumendengan menggunakan analisis data yaitu; penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL PENELITIAN

1. Keterampilan Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang.

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan peserta didik mempraktikkan shalat fardhu di MTsN 3 Enrekang, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang sedang melakukan praktik shalat fardhu di Sekolah.

Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang faktor yang mempengaruhinya, maka penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan satu orang guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Enrekang dan melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Saya tidak begitu

[17]Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 82.

[18]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 262.

memahami tentang kontekstual. Tapi, memang tidak semua bab itu dapat diterapkan kontekstual di dalamnya. Sejauh ini pendidikan kita di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kemudian guru yang profesional dan kualitas pribadi, penuh perhatian, fasilitator, penolong dan penuh harapan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilannya dan memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang peserta didik sebagai pribadi yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan bantuan

2. Upaya Guru Pendidikaan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu Peserta didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang

a. Melakukan koordinasi kepada para guru lainnya dan membuat jadwal untuk pendampingan shalat fardhu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukah, ditemukan bahwa untuk merealiasasikan kedisiplinan shalat fardhu dengan baik maka guru fiqih MTsN 3 Enrekang menjalin kerja sama dengan guru lainnya. Bekerja sama dengan guru lain dalam pendampingan shalat fardhu di sekolah. Seluruh guru mempunyai andil dalam mendidik para peserta didiknya, karena MTsN 3 Enrekang diwajibkan shalat fardhu. Karena sekolah ini berlebel agama Islam.

Agar tujuan kedisiplinan shalat fardhu itu berhasil, maka harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah kerena dengan bekerja sama dan kebersamaan akan dilalui dengan mudah. Kerja sama antar guru di MTsN 3 Enrekang ini, terbukti dengan adanya jadwal piket atau yang mendampingi shalat fardhu dapat mewujudkan kedisiplinan shalat fardhu adalah tanggung jawab yang dilakukan bersama-sama baik guru agama maupun guru yang lainnya.

1) Memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat fardhu.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan dalan pembelajaran di MTsN 3 Enrekang. Dengan metode ceramah peserta didik dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai

pengetahuan dan wawasan. Hal ini dikarenakan metode ceramah itu memberikan pengertian dan pemahaman melalui penyampaian materi secara lisan oleh seorang guru sehingga para peserta didik yang belum mengerti menjadi mengerti.

2) Mengadakan paktik shalat fardhu hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat oleh peserta didik.

Metode praktik dilakukan di MTsN 3 Enrekang ini, tata cara secara praktik shalat fardhu tidak hanya sebatas teori saja namun juga perlu dipraktikkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan didampingi secara langsung oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Setelah bel berbunyi dan waktunya untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Adzan pun dikumandangkan oleh peserta didik, dan para peserta didik lainnya bersegera menuju ke masjid. Berselang waktu terdengar iqomah, kemudian salah satu guru mengarahkan para peserta didik dan imammya pun langsung memimpin berlangsungnya shalat fardhu berjamaah.

Praktik langsung dan pelatihan-pelatihan terhadap para peserta didik ini sangat penting. Apalagi pelatihannya secara berulang-ulang untuk membentuk keterampilan para peserta didik dalam peribadatan misalnya shalat fardhu.

3) Pembiasaan shalat fardhu dengan baik

Metode pembiasaan ini diterapkan dalam penanaman shalat fardhu. Dengan metode pembiasaan ini maka peserta didik akan terbiasa melakukannya. Berdasarkan pengamatan dari jadwal shalat fardhu dilakukan setiap hari yaitu senin sampai sabtu. Khusus lakilaki pada hari jumat melaksanakan shalat jumat, dan untuk perempuan shalat fardhu dirumah masing-masing.

Pembiasaan shalat fardhu diharapkan akan tumbuh dalam diri peserta didik, jika sudah terbiasa dilakukan di sekolah maka diharapkan juga terbiasa ketika dirumah. Pembiasaan shalat fardhu terkait dengan kesunahan shalat fardhu juga diingatkan dan dilakukan misalanya selalu merapatkan shaf dengan merapatkan punggung kaki dan meluruskan antar tungkai dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak cukup memberikan shalat fardhu ilmu pelatihan saja dalam menanamkan budaya shalat fardhu melainkan tata aturan mengenai shalat fardhu berjamaah.

3. Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan Ketrampilan Shalat fardhu Kelas VII MTsN 3 Enrekang

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai													Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Peserta didik-001	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
2	Peserta didik-002	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	11	Mampu
3	Peserta didik-003	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
4	Peserta didik-004	√	√	√	√	√		√	√		√		√	√	10	Mampu
5	Peserta didik-005	√	√	√	√	√	√			√		√	√	√	10	Mampu
6	Peserta didik-006	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13	Sangat mampu
7	Peserta didik-007	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
8	Peserta didik-008	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13	Sangat mampu
9	Peserta didik-009	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√		√	11	Mampu
10	Peserta didik-010	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	11	Mampu
11	Peserta didik-011	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
12	Peserta didik-012	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
13	Peserta didik-013	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
14	Peserta didik-014	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	12	Sangat mampu
15	Peserta didik-015	√	√	√	√	√	√	√	√		√			√	10	Mampu
16	Peserta didik-016	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	√	11	Mampu
17	Peserta didik-017	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
18	Peserta didik-018	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
19	Peserta didik-019	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	12	Sangat mampu
20	Peserta didik-020	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
21	Peserta didik-021	√	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	11	Mampu
22	Peserta didik-022	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
23	Peserta didik-023	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
Jumlah		23	23	23	22	22	22	21	20	19	20	12	16	23	267	20,5
Rata-rata %		100 %	100 %	100 %	95,6 %	95, 6%	95, 6%	91,3 %	86, 9%	82, 6%	86,9 %	52,1 %	69, 5%	100 %	88,9 %	Sangat mampu
Kategori		Sangat Mampu														

PENUTUP

1. Keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan pembelajaran kontekstual yang merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan dan mempraktekkan gerakan shalat fardhu dan bacaannya dengan baik. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar

ISTIQRA'

2. Upaya guru Pendidikaan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan; Melakukan koordinasi kepada para guru lainnya dan membuat jadwal untuk pendampingan shalat fardhu, memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat fardhu, mengadakan paktik shalat fardhu hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat oleh peserta didik, pembiasaan shalat fardhu dengan baik, memberikan perintah secara langsung dan memeberikan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.
3. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan shalat fardhu kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTsN 3 Enrekang. Pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 48,8% dengan kategori "kurang mampu" karena berada pada rentang di bawah 51%. Pada siklus I Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran Fiqih pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sebagaimana diketahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada siklus I tergolong "mampu" karena 63,8% berada pada rentang 61%-80%. Melihat hasil kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklus I keberhasilan peserta didik belum mencapai 75%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85,8% dengan kategori "sangat mampu" karena berada pada rentang 81%-100%. Artinya kemampuan peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang dalam melaksanakan shalat fardhu fardu telah mencapai di atas 80 %.

DAFTAR PUSTAKA

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Cordoba, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ngajenan, Muhammad. *Kamus Efistimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017.

Azzam, Abdul Azis Muhammad. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: AMZAH, 2009.

Mohammad Rifa'i, *Risalah Shalat fardhu Lengkap*. Semarang: PT: Karya Toha Putra, 2009.

Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/KTI)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media, 2011.